

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Audit

2.1.1. Definisi Audit

Audit adalah pemeriksaan pembukuan hingga pemeriksaan fisik untuk memastikan suatu department dalam organisasi luar maupun pemerintahan yang mengikuti sistem pencatatan. Menurut Mulyadi (2014) Audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan aktivitas dan peristiwa keuangan secara objektif, yang tujuannya adalah untuk menentukan apakah laporan tersebut sesuai dengan kriteria tertentu. Menurut Mulyadi (2010) ada tiga jenis auditor yaitu:

1. Auditor independen adalah akuntan profesional yang memberikan jasa kepada masyarakat, khususnya dalam bentuk pelaporan keuangan, di bidang pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh klien atau KAP.
2. Auditor pemerintah adalah pemeriksa profesional yang bekerja pada instansi pemerintah yang fungsi utamanya melakukan atau mengawasi pemeriksaan pertanggung jawaban keuangan yang disampaikan oleh organisasi atau badan pemerintah yang tanggung jawab keuangannya dilimpahkan kepada pemerintah.
3. Auditor internal adalah auditor yang bekerja di perusahaan swasta yang bergerak di lini bisnis internal perusahaan, yang tanggung jawab utamanya adalah mengidentifikasi kebijakan dan prosedur yang disetujui oleh manajemen puncak yang telah diikuti untuk menentukan apakah pelestarian

aset organisasi itu baik atau tidak. menentukan efektivitas dan efisiensi metode manajemen organisasi dan hasil yang dicapai oleh berbagai bagian organisasi untuk menentukan keandalan informasi.

Dari 3 tipe auditor yang ada diterapkan menurut Mulyadi, dalam penelitian ini tipe auditor yang dipakai dalam penelitian ini adalah auditor pemerintahan, dimana auditor pemerintahan ada di dalam internal inspektorat provinsi dalam menjalankan tugas nya sebagai pengawas laporan keuangan.

2.2. Audit Pemerintahan

2.2.1. Definisi Audit Pemerintahan

Audit pemerintah yang dilakukan dalam lingkungan pemerintah yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti jalan raya, rumah, sekolah, rumah sakit, ataupun tempat ibadah dan lain-lain. Audit pemerintah dapat menjadi pendukung dalam mencapai tujuannya dengan pendekatan yang sistematis dan disiplin dalam peningkatan efektivitas. Menurut Mulyadi dan Kanaka (1998) Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah, yang fungsi utamanya adalah memverifikasi tanggung jawab keuangan yang ditunjukkan oleh unit organisasi atau entitas pemerintahan ditunjukkan kepada pemerintah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 menyatakan audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi bukti, obyektif dan profesional, guna untuk dapat menilai ketepatan, efektivitas, dan keandalan informasi tugas dan fungsi Instansi Pemerintah. Inspektorat merupakan pengawasan dalam mengaudit laporan keuangan pemerintah. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa inspektorat memiliki peran penting dalam pengamanan aktiva organisasi pemerintah untuk mengidentifikasi data dan mengevaluasi bukti

laporan dengan sistem yang ditetapkan tersebut untuk disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

2.2.2. Tugas Inspektorat

Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 7 Tahun 2021 menyatakan bahwa inspektorat berguna untuk membantu gubernur dalam membina dan mengawasi pemerintahan dan juga tugas pembantuan oleh perangkat daerah serta melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pemerintah daerah Kabupaten/Kota. Inspektorat memiliki peran yang sangat penting bagi negara, karena inspektorat mengecek segala laporan keuangan dalam pemerintahan provinsi.

Inspektorat memiliki peran yang penting dalam pemerintahan, dan inspektorat juga memiliki kewenangan dalam tugas pembantuan oleh Perangkat Desa serta melaksanakan pengawasan penyelenggara pemerintahan. Oleh karena itu Aparat Pengawasan Intern Pemerintahan (APIP) dibentuk untuk bertugas dalam melaksanakan pengawasan terhadap instansi pemerintahan, dan/atau pihak lain di dalamnya.

2.2.3. Fungsi Inspektorat

Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 7 Tahun 2021 menyatakan bahwa fungsi Inspektorat Daerah sebagai berikut:

1. Menyusun prinsip kerja teknis pengawasan dan fasilitasi pengawasan.
2. Penerapan kinerja internal dan pengendalian keuangan melalui audit, *review*, evaluasi, pemantauan dan tindakan pengendalian lainnya.
3. Pengawasan untuk tujuan tertentu atas nama gubernur dan/atau menteri.
4. Penyusunan laporan hasil pengawasan.
5. Pelaksanaan koordinasi pencegahan tindak pidana korupsi.

6. Pemantauan pelaksanaan program reformasi birokrasi.
7. Menyelenggarakan administrasi Pengadilan Pemeriksa.
8. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh gubernur terkait dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi audit pemerintah dilaksanakan oleh auditor pemerintah, yang dipekerjakan oleh pemerintah. Fungsi audit pemerintah tersebut adalah bentuk dari tanggung jawab untuk memantau efektivitas internal audit, agar setiap misi, tujuan dan sasaran dapat terpenuhi dengan baik yang mencakup *good governance*, kegiatan operasi dan sistem informasi organisasi.

2.2.4. Ruang Lingkup Audit Internal

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Inspektorat (2023) menyatakan bahwa ruang lingkup Standar Pelayanan Pengawasan Intern terdiri atas audit, reuiu, evaluasi, pemantauan, konsultasi, dan penjamin kualitas. Menurut PerGub Jawa Timur (2022) perlu menetapkan pedoman pelaksanaan evaluasi internal Inspektorat Provinsi Jawa Timur, untuk menjadi pedoman dan panduan bagi tim yang melaksanakan evaluasi.

Ruang lingkup evaluasi inspektorat provinsi meliputi kegiatan evaluasi terhadap tata kelola dan kegiatan di inspektorat provinsi, informasi yang dapat diakses dalam evaluasi pada PerGub Jawa Timur (2022):

1. Informasi tingkat perkembangan
2. Informasi agar kegiatan tetap berada pada alurnya
3. Informasi meningkatkan efisiensi

2.3. Efektivitas Audit Internal

2.3.1. Definisi Efektivitas Audit Internal

Menurut Subagyo (2000) Efektivitas adalah hubungan antara *output* dengan tujuan yang telah ditetapkan, efektivitas adalah suatu keadaan yang timbul karena dikehendaki. Efektivitas adalah sebagai bentuk wujud dalam keefektifan yang mempunyai unsur untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Sesuatu yang dianggap efektif apabila tujuan yang ditetapkan sebelumnya tercapai maupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Dalam pengawasan intern pemerintahan memberikan keyakinan seluruh proses kegiatan dengan tolak ukur yang ditetapkan secara efektif untuk terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik.

Menurut Halim (2001), efektivitas harus dinilai atas dasar tujuan yang bisa dilaksanakan, bukan atas dasar konsep tujuan yang maksimum. Berdasarkan hal itu, teori tersebut merupakan lanjutan atas hasil teori Subagyo (2000), efektivitas hanya dapat dinilai atas dasar tujuan yang sudah ditetapkan, oleh sebab itu tujuan tersebut memberikan konsep yang maksimum agar dapat menyesuaikannya dengan tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI 2021) dimana kecermatan dalam setiap penugasan yang dilaksanakan oleh auditor dengan adanya kecukupan dan efektivitas tata kelola, pengelolaan risiko, dan pengendalian. Dengan hal tersebut efektivitas dalam auditor internal bukan merupakan konsep tujuan yang maksimum, tetapi berdasarkan kecukupan dalam setiap tata kelola dalam penugasan.

2.3.2. Dimensi Efektivitas Audit Internal

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 pasal 11 menyatakan bahwa indikator peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang efektif adalah:

1. Memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah.
2. Memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah.
3. Memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah.

berdasarkan dimensi tersebut dapat diuraikan bahwa, kemampuan departemen audit internal dapat menunjukkan seberapa efektif audit internal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan maupun sasaran dalam organisasi. Penelitian ini akan diukur menggunakan kuesioner Dewani (2018) yang dikembangkan oleh peneliti.

2.4. Pengalaman Auditor

2.4.1. Definisi Pengalaman Auditor

Definisi pengalaman menurut Foster dan Thomas (2013)

“Pengalaman mengukur waktu atau waktu seseorang bekerja untuk memahami tanggung jawab suatu pekerjaan tertentu dan melakukan pekerjaan dengan baik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. pekerjaan yang sama, semakin terampil mereka melakukan pekerjaan itu.”

Melalui banyaknya interaksi auditor dalam organisasi tersebut, maka lebih banyak hal yang tersimpan dalam suatu bidang substantif serta pengalaman dalam auditor bekerja. Waktu dan frekuensi pekerjaan auditor dapat menjadi tolak ukur untuk mengatasi masalah yang muncul dalam setiap melakukan pekerjaan. Waktu dan frekuensi merupakan indikator yang hampir sama, dengan lama waktu auditor bekerja dalam inspektorat maka frekuensi tugas yang diselesaikan juga semakin banyak dalam menjalankan tugas. Hal tersebut dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan. Semakin sering auditor melaksanakan tugasnya dalam mengaudit atau mengevaluasi suatu laporan, maka efektivitas audit internal meningkat.

2.4.2. Pengukuran Pengalaman Auditor

Menurut Djauzak (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor adalah:

1. Waktu, semakin lama seseorang mengerjakan suatu tugas, semakin banyak pula pengalaman kerja yang diperolehnya.
2. Frekuensi, semakin sering tugas serupa dilakukan, semakin baik pengalaman kerja seseorang
3. Semakin banyak tugas yang dilakukan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan lebih banyak pengalaman kerja.
4. Penerapan, penggunaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih pribadi dalam melaksanakan tugas meningkatkan pengalaman kerja seseorang.
5. Hasil, orang dengan pengalaman kerja lebih banyak melakukan tugas dengan lebih baik.

Dalam penelitian tersebut pengalaman auditor dapat diukur dengan kuesioner. Pada penelitian ini, variabel pengalaman audit akan diukur dengan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari Syakir (2021).

2.5. Integritas

2.5.1. Definisi Integritas

Definisi Integritas menurut Haryono (2014)

“Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus menjalankan tugas profesionalnya dengan sejujur-jujurnya. Integritas menuntut setiap profesional untuk bersikap tegas, jujur dan adil dalam urusan profesional dan bisnis mereka”.

Auditor merupakan ujung dari segala hal pelaksanaan tugas pemeriksaan laporan. Integritas merupakan sikap yang memiliki nilai kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Integritas adalah kualitas yang menginspirasi kepercayaan publik dan berfungsi sebagai tolok ukur bagi anggota untuk mengevaluasi semua keputusan mereka. Keempat elemen ini diperlukan untuk membangun kepercayaan dan menciptakan dasar yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan (Sukriah, dkk, 2009).

Menurut Sihotang (2016) Prinsip integritas mewajibkan setiap audit untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, integritas juga berarti mengatakan kebenaran secara langsung. Adanya prinsip integritas tersebut, agar baiknya hubungan antar auditor yang berterusterang dengan mengatakan segala hal yang ada dalam pekerjaan mereka dilaksanakan. Dalam kesimpulan peneliti menjelaskan bahwa, efektivitas internal audit dapat dinilai dari integritas para auditor. Oleh karena itu dapat disimpulkan

semakin besar integritas auditor internal maka semakin besar kepercayaan individu seseorang terhadap auditor tersebut.

2.5.2. Pengukuran Integritas

Menurut Agoes (2004), indikator integritas perilaku adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengenali perilaku yang sesuai dengan aturan etika
Mentaati pedoman etika profesi dan integritas dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya sesuai kewenangan atau kewenangan dan waktunya untuk memastikan bahwa yang dilakukannya tidak melanggar aturan etika.
2. Mengambil tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan mereka
Ambil tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan Anda, dan bicarakan perbedaan, meskipun itu menyinggung kolega atau teman dekat.
3. Bertindak sesuai dengan nilai-nilai (*value*), meskipun sulit, secara terbuka mengakui bahwa telah melakukan kesalahan, dan jujur, meskipun itu dapat merusak hubungan yang baik.
4. Bertindak berdasarkan nilai meskipun ada resiko atau biaya yang signifikan
bertindak berdasarkan perilaku tidak etis orang lain meskipun berisiko signifikan terhadap diri sendiri dan pekerjaan seseorang. Bersedia untuk mendivestasi dan menarik produk/jasa karena praktik bisnis yang tidak etis dan membela mereka yang memiliki kekuatan untuk mempertahankan nilai.

Berdasarkan pengukuran tersebut, integritas dapat diukur menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini, variabel integritas akan diukur dengan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari Anjani (2019).

2.6. Profesionalisme

2.6.1. Definisi Profesionalisme

Menurut Sedarmayanti (2011) profesionalisme adalah sebagai berikut :

“Pilar yang menjadikan birokrasi sebagai mesin pemerintahan yang efisien dan sebagai parameter kompetensi agar berfungsi dengan baik. Standar profesionalisme adalah kompetensi, efisiensi dan efektivitas serta tanggung jawab”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi profesional auditor berkaitan dengan sikap auditor yang melaksanakan pekerjaannya secara profesional atau sesuai dengan peraturan organisasi atau perusahaan. Auditor internal yang profesional mampu bekerja tanpa tekanan dari berbagai pihak dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

2.6.2. Pengukuran Profesionalisme

Menurut Hall (1968), profesionalisme memiliki lima dimensi, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi tercermin dalam pengetahuan dan keterampilan teknis. Keputusan untuk melanjutkan pekerjaan bahkan tanpa adanya imbalan eksternal. Sikap ini merupakan tanda dedikasi penuh untuk bekerja. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Entitas ini sudah menjadi kewajiban pribadi, sehingga imbalan utama yang diharapkan dari kerja adalah kepuasan spiritual, kemudian materi.

2. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah perspektif tentang pentingnya peran profesi dan manfaat yang diperoleh masyarakat dan profesional dari pekerjaan.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai pandangan profesional untuk dapat mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, perwakilan non-profesional). Semua gangguan eksternal dianggap sebagai hambatan bagi kemandirian profesional.

4. Keyakinan dalam peraturan profesional

Keyakinan terhadap profesi berarti percaya bahwa rekan sejawatlah yang paling berhak menilai pekerjaan seorang profesional, daripada orang luar yang tidak memiliki keahlian dan pekerjaannya sendiri.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan rekan kerja menggunakan koneksi profesional sebagai referensi, termasuk organisasi formal dan kelompok rekan kerja informal sebagai ide utama pekerjaan. Melalui organisasi profesi ini, para profesional membangun kesadaran profesional.

Dalam penelitian tersebut profesionalisme dapat diukur dengan kuesioner. Pada penelitian ini, variabel profesionalisme akan diukur dengan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari Fachrurazi (2022).

2.7. Dukungan Atasan

2.7.1. Definisi Dukungan Atasan

Definisi dukungan atasan adalah sudut pandang dari atasan yang ikut serta berkontribusi dalam organisasi serta kepedulian atasan terhadap bawahan dalam memperoleh kesejahteraan dalam organisasi (Rhoades & Eisenberger, 2002). Dukungan dari atasan merupakan faktor yang penting dalam organisasi guna untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi. Menurut Rosita (2018) menyatakan bahwa dukungan memiliki 2 macam, yakni dukungan emosional dimana atasan

memberikan sikap peduli, perhatian, simpati dan sensitif terhadap bawahan. Sedangkan dukungan instrumental melihat kereaktifan atasan dalam memberikan sumber daya di setiap pekerjaan dalam membantu bawahannya mencapai keseimbangan pekerjaan dan kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa dukungan atasan adalah komitmen dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh auditor dalam pelaksanaan audit internal. Keterlibatan dalam kegiatan audit internal mulai dari perencanaan tugas audit hingga pelaksanaan rekomendasi audit ataupun bantuan secara dukungan untuk membantu dalam pengerjaan tugas, pimpinan entitas pemerintahan yang dimaksud peneliti adalah inspektur sebagai pimpinan tertinggi inspektorat yang memiliki tanggung jawab besar langsung kepada gubernur terhadap tugasnya.

2.7.2. Pengukuran Dukungan Atasan

Dimensi dukungan sosial yang dinyatakan menurut Standar Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2021) sebagai berikut:

1. Pimpinan audit internal harus mengoordinasi, mengomunikasi, serta meminta persetujuan kepada pimpinan pemerintah daerah dalam rencana kegiatan audit internal.
2. Pimpinan audit internal memberi dukungan berupa kebutuhan sumber daya, keuangan, serta fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan tugas audit internal.
3. Pimpinan audit internal memberi dukungan kebijakan dan juga prosedur audit intern guna menjalankan keefektifitasan dan efisiensi kegiatan audit internal.

Dalam penelitian tersebut dukungan atasan dapat diukur menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini, variabel dukungan atasan akan diukur dengan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari Gulo (2019).

2.8. Kerangka Konseptual

2.8.1. Teori Atribusi

Teori atribusi adalah pemahaman individu seseorang terhadap sekitar dan menjelaskan dengan adanya faktor penyebab ataupun motif yang dialami perilaku orang lain atau dirinya sendiri, seseorang yang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri dapat ditentukan dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup sifat, karakter, sikap, dll dan faktor eksternal dengan tekanan situasi dan keadaan tertentu yang berpengaruh terhadap tiap individu (Luthans, 2005). Fritz Heider selaku pencetus teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal secara bersamaan menentukan perilaku diri.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Atribusi dengan menggunakan variabel-variabel independen yang mempengaruhi efektivitas audit internal, dengan menghubungkan teori tersebut pada auditor internal pemerintah. Inspektorat Provinsi Jawa Timur menjalankan tugas dan tanggung jawabnya bagi instansi pemerintah dengan melaksanakan jasa audit dan meningkatkan keefektifitasan dengan audit internal. Variabel-variabel independen penelitian ini relevan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas audit intern yang terdiri dari pengalaman auditor, integritas, dan profesionalisme dan dukungan atasan.

2.8.2. Hubungan Pengalaman Auditor dengan Efektivitas Audit Internal

Definisi pengalaman menurut Foster dan Thomas (2013) yang menyatakan bahwa Pengalaman mengacu pada waktu atau waktu seseorang bekerja untuk memahami tanggung jawab pekerjaan tertentu dan melakukan pekerjaan dengan baik. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lama waktu kerja auditor dapat mempengaruhi efektivitas audit internal, yang dapat dilihat dari pengalaman auditor dalam melaksanakan tugas dalam jangka waktu. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam audit dalam mengevaluasi hasil audit laporan tersebut. Sehingga permasalahan audit yang ada dapat diatasi dengan cepat dalam mendeteksi kesalahan audit yang ada.

2.8.3. Hubungan Integritas dengan Efektivitas Audit Internal

Menurut Haryono (2014) menyatakan bahwa integritas mensyaratkan setiap praktisi untuk bersikap tegas, jujur dan adil dalam hubungan profesional dan bisnis mereka. Yang menyatakan bahwa ketegasan kejujuran keadilan dapat menjadi nilai integritas terhadap audit internal, dimana dapat dinilai dalam melakukan penelitian ini untuk mencapai keefektifan audit internal dalam Inspektorat Provinsi Jawa Timur. Pada saat menjalankan tugas audit, pasti para audit pernah melanggar nilai integritas tersebut, walaupun ada beberapa faktor tertentu yang membuat auditor melanggar hal itu. Sehingga hal tersebut dapat menjadi pertimbangan oleh para auditor internal dalam melaksanakan tugas untuk meraih nilai-nilai dalam integritas tersebut, prinsip yang dapat dipegang oleh auditor untuk mengutarakan segala hal terus terang tanpa adanya ketidakjujuran.

2.8.4. Hubungan Profesionalisme dengan Efektivitas Audit Internal

Menurut Sedarmayanti (2011) ukuran profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab. Profesionalisme merupakan variabel yang penting dalam penelitian ini, dikarenakan profesionalisme mencakup kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab. Peran variabel profesionalisme adalah merupakan kepribadian seseorang untuk dapat konsisten dan utuh dalam menjalankan tugas tanpa adanya masalah yang ada dari luar, yang dapat menentukan waktu yang ada dari dalam individu dalam membaginya. Auditor yang memiliki nilai profesionalisme yang tinggi pasti dapat menentukan dimana masalah pribadi seseorang dan dimana masalah pekerjaan yang harus diselesaikan, yang menempatkan sebagai mesin keefektifan bagi pemerintahan dan aparatur lainnya dalam bekerja secara baik dan konsisten dalam meningkatkan efektivitas audit internal.

2.8.5. Hubungan Dukungan Atasan dengan Efektivitas Internal Audit

Menurut Rhoades & Eisenberger (2002) dukungan atasan adalah sudut pandang dari atasan yang ikut serta berkontribusi dalam organisasi serta kepedulian atasan terhadap bawahan dalam memperoleh kesejahteraan dalam organisasi. Dimana tingkat pengawasan inspektur memiliki kebebasan yang sangat tinggi atau bahkan juga dapat sepenuhnya dalam mendukung auditor internal dalam melaksanakan tugas. Variabel ini dapat menjadi faktor tambahan untuk ke tahap kesempurnaan efektivitas audit, yang diperkirakan pihak atasan dapat membantu para auditor yang kesulitan dalam mendeteksi dan mengevaluasi audit internal. Dukungan atasan dapat menjadi pengalihan jika auditor mengalami *stuck* yang tidak mengetahui cara mencari solusi untuk mencari jalan keluar atas suatu

permasalahan dalam pekerjaan, yang membantu meminimalisir adanya kelalaian pengawas dalam mencapai keefektifan audit internal. Perilaku hubungan atasan dan bawahan untuk menjalin komunikasi dengan baik tanpa adanya *miss communication* dalam kantor.

2.9. Penelitian Terdahulu

Peneliti Zamzam dan Mahdi (2018) penelitian ini menggunakan subjek Kantor Inspektorat Provinsi Maluku Utara, menunjukkan hasil keahlian profesional, kualitas kerja, dan independensi berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal, sedangkan karir penjenjangan dan dukungan manajemen senior tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Peneliti Putri, dkk. (2023) penelitian ini menggunakan subjek Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan, menunjukkan hasil independensi, keahlian profesional, dan dukungan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas internal audit.

Peneliti Sukriah, dkk. (2009) penelitian ini menggunakan subjek pada Kantor Inspektorat sepulau Lombok, menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Peneliti Rahadhitya dan Darsono (2015) penelitian ini menggunakan subjek pada Kantor Inspektorat Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor, manajemen resiko, Pendidikan, pelatihan, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas audit internal.

Peneliti Ariani dan Badera (2015) penelitian ini menggunakan subjek Inspektorat Kota Denpasar, menunjukkan hasil bahwa Integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Peneliti Shamki dan Alhajari (2017) penelitian ini menggunakan subjek *Internal Audit in*

Omani Public Sector, menunjukkan hasil bahwa *Audit scope*, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal, sedangkan *senior management response* tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Peneliti Gamayuni (2016) penelitian ini menggunakan subjek Inspektorat Provinsi/Kota/Kabupaten Pulau Jawa, menunjukkan hasil bahwa kompetensi dan dukungan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas fungsi auditor internal.

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Zamzam dan Mahdi (2018)	Dependen: Y = Efektivitas Audit Internal Independen: X1 = Keahlian Profesional X2 = Kualitas Kerja X3 = Independensi X4 = Karir dan Penjurangan X5 = Dukungan Manajemen Puncak	Kantor Inspektorat Provinsi Maluku Utara	Keahlian profesional, kualitas kerja, dan independensi berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal Karir dan penjurangan dan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh

				signifikan terhadap efektivitas audit internal.
2	Putri, dkk. (2023)	<p>Dependen: Y = Efektivitas Audit Internal</p> <p>Independen: X1 = Independensi X2 = Keahlian Profesional X3 = Dukungan Manajemen</p>	Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan.	Independensi, keahlian profesional, dan dukungan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal.
3	Sukriah, dkk. (2009)	<p>Dependen: Y = Kualitas Hasil Pemeriksaan</p> <p>Independen: X1 = Pengalaman Kerja X2 = Independensi Internal Auditor X3 = Obyektivitas X4 = Integritas X5 = Kompetensi</p>	Kantor Inspektorat sepulau Lombok.	<p>Pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan</p> <p>Independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.</p>

4	Rahadhitya dan Darsono (2015)	Dependen: Y = Efektivitas Audit Internal Independen: X1 = Pengalaman Auditor X2 = Manajemen Resiko X3 = Pendidikan X4 = Pelatihan X5 = Efektivitas Pengendalian Internal	Kantor Inspektorat Provinsi Jawa Tengah.	Pengalaman auditor, manajemen resiko, Pendidikan, pelatihan, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal.
5	Ariani dan Badera (2015)	Dependen: Y = Kinerja Auditor Independen: X1 = Integritas X2 = Objektivitas X3 = Kerahasiaan X4 = Kompetensi	Inspektorat Kota Denpasar.	Integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
6	Shamki dan Alhajari (2017)	Dependen: Y = <i>Internal Audit Effectiveness</i> Independen: X1 = <i>Audit Scope</i> X2 = <i>Auditors Experience</i> X3 = <i>Senior Management response</i>	<i>Factors Influence Internal Audit Effectiveness in Omani Public Sector.</i>	1. <i>Audit scope, auditors experience</i> berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pada sektor publik Omani. 2. <i>Senior management response</i> tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal pada

				sektor public Omani.
7	Gamayuni (2016)	Dependen: Y = Efektivitas fungsi audit internal Independen: X1 = Kompetensi Auditor Internal X2 = Dukungan Manajemen X3 = Objektivitas	Kantor Inspektorat Pemerintah Provinsi/Kota/ Kabupaten Pulau Jawa.	Kompetensi, dan dukungan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Audit Internal

Menurut Foster dan Thomas (2013) yang menyatakan bahwa Pengalaman mengacu pada waktu atau waktu seseorang bekerja untuk memahami tanggung jawab pekerjaan tertentu dan melakukan pekerjaan dengan baik. Semakin lama waktu kerja auditor internal, maka semakin baik auditor internal dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ada dalam laporan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukriah, dkk. (2009) di Kantor Inspektorat sepulau Lombok, yang menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Lalu dalam penelitian Ariani dan Badera (2015) di kantor publik Omani, menunjukkan hasil pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Dan penelitian menurut Rahadhitya dan Darsono (2015) di Kantor Inspektorat Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif

signifikan terhadap efektivitas audit internal. Menurut peneliti, pengalaman sangat penting untuk menjalankan tugas dalam keefektifitasan audit dengan program dan kegiatan yang dilaksanakan karena pengalaman bagi seorang auditor sangat dibutuhkan dalam pencapaian efektivitas audit. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1= Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Efektivitas Audit Internal.

2.10.2. Pengaruh Integritas terhadap Efektivitas Audit Internal

Menurut Haryono (2014) menyatakan bahwa Integritas menuntut setiap profesional untuk bersikap tegas, jujur dan adil dalam urusan profesional dan bisnis mereka. Semakin besar nilai integritas yang ada dalam diri auditor internal maka, semakin efektif auditor dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariani dan Badera (2015) penelitian ini menggunakan subjek Inspektorat Kota Denpasar, menunjukkan hasil bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sikap seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi mampu untuk tampil tegas dalam lingkungan kerja dapat mempertanggung jawabkan tugasnya sebagai auditor untuk hasil kerja yang konsisten. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 = Integritas berpengaruh positif terhadap Efektivitas Audit Internal.

2.10.3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Efektivitas Audit Internal

Menurut Sedarmayanti (2011) ukuran profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab. Semakin bersikap profesional

auditor internal dalam bekerja, maka semakin efektif audit internal bekerja dalam organisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zamzam dan Mahdi (2018) Kantor Inspektorat Provinsi Maluku Utara, yang menunjukkan hasil keahlian profesional berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Lalu menurut penelitian Putri, dkk. (2023) pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan hasil bahwa keahlian profesional juga berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Menurut peneliti, profesionalisme merupakan mesin efektif dalam audit pemerintahan yang dapat bekerja secara profesional dengan berdasarkan prosedur dan Standar Audit APIP.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 = Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Efektivitas Audit Internal.

2.10.4. Pengaruh Dukungan Atasan terhadap Efektivitas Audit Internal

Menurut Rhoades & Eisenberger (2002) dukungan atasan adalah sudut pandang dari atasan yang ikut serta berkontribusi dalam organisasi serta kepedulian atasan terhadap bawahan dalam memperoleh kesejahteraan dalam organisasi. Dimana inspektur berperan dengan kontribusi terhadap pengawasan dalam melaksanakan tanggung jawab, sehingga auditor internal dapat bekerja dengan efektif dalam menjalankan tugas. Dengan demikian semakin besar dukungan atasan, maka semakin efektif audit internal dalam meraih kesempurnaan dalam bekerja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2023) pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan yang menunjukkan hasil bahwa

dukungan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas audit internal. Berdasarkan penelitian Gamayuni (2016) Kantor Inspektorat Pemerintah Provinsi/Kota/Kabupaten Pulau Jawa menyatakan bahwa hasil dukungan manajemen juga berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal. Dengan adanya dukungan dari atasan, auditor dapat meminimalisir kesalahan yang ada dalam pengawasan laporan keuangan serta meningkatkan produktivitas instansi pemerintah. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 = Dukungan Atasan berpengaruh positif terhadap Efektivitas Audit Internal.

